

## **ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM BK**

**Andini Sundari Adi Puteri<sup>1</sup>, Siti Hajar<sup>2</sup>**

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

E-mail: [andinisundariap@gmail.com](mailto:andinisundariap@gmail.com)

E-mail: [sitihajar@uhamkaac.id](mailto:sitihajar@uhamkaac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kebutuhan Kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus pada program BK yang ada di sekolah. Metode yang digunakan yaitu studi Narative Kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, guru BK, orang tua siswa, teman sebaya dan juga siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah sudah bisa berpakaian sendiri, berhias sendiri, makan/minum sendiri, namun masih ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang perlu bantuan dalam menyiapkan urusan pribadi di lingkungan rumah. Program BK berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui asesmen tes dan non tes yaitu layanan konseling pribadi pada kemampuan merawat diri belum terlaksana secara optimal.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Kemampuan Merawat Diri, Program Bimbingan Konseling.

### **Abstrack**

*This study aims to determine the needs analysis of self-care skills of students with special needs in the counseling program at school. The method used is a Qualitative Narrative study, the informants in this study are the principal, deputy curriculum, student affairs, infrastructure, counseling teachers, parents, peers and also students with special needs. Data collection techniques are interviews, documentation, observation. The results of this study indicate that the self-care skills of students with special needs at school can dress themselves, decorate themselves, eat / drink by themselves, but there are still some students with special needs who need help in preparing personal affairs in the home environment. The BK program based on the results of needs analysis through test and non-test assessments, namely personal counseling services on self-care skills, has not been carried out optimally.*

*Keywords: Children with special needs, self-care skills, counseling guidance program.*

### **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak pada umumnya, seperti

mengalami kondisi atau karakteristik yang memerlukan perhatian, pendekatan, atau layanan pendidikan yang khusus, misalnya terdapat gangguan mental, emosional, social, sesomotorik, gangguan perkembangan atau pertumbuhan yang

membedakannya dengan anak pada umum lainnya. (J.David Smith. 2009) dalam (DR. IRDAMURNI, 2016). Anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan dan pelayanan khusus karena mereka memiliki kebutuhan yang memerlukan pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi dan kemampuan yang beragam, yang dapat mencakup gangguan fisik, kognitif, emosional, atau sosial. Bimbingan khusus penting untuk mengakomodasi perbedaan ini dan membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai potensi penuh mereka. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami dan memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus ini dapat mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan inklusif yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memadai sangat diperlukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus berkembang bersama teman-teman sebaya mereka.

Kemampuan Merawat Diri adalah aktivitas-aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia yang meliputi kebersihan diri, makan dan minum, berpakaian, merias diri menjaga kesehatan. Tunagrahita dengan keterbatasan yang dimilikinya, baik dari sensor motoriknya, adaptasi dari lingkungan sosial maupun dari keterbelakangan secara intelektual membuat mereka lamban dalam mempelajari hal baru dan mengerjakan tugas-tugas sederhana, kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak, serta mudah lupa dengan apa yang baru saja dipelajari kecuali jika latihan terus menerus. (Utami, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, merawat diri adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua orang. Namun, bagi individu dengan keterbatasan intelektual seperti tunagrahita, aktivitas merawat diri tersebut dapat menjadi lebih sulit karena adanya hambatan dalam sensor motorik, adaptasi sosial, dan keterbelakangan intelektual. Keterbelakangan tersebut mencakup

berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti kemampuan berkomunikasi, mandiri, keterampilan keluarga, keterampilan sosial, adaptasi masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, kemampuan akademik fungsional, serta manajemen waktu dan kerja. Pentingnya memahami dan mendukung individu dengan keterbatasan intelektual dalam memenuhi kebutuhan merawat diri mereka.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang membantu dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan di Indonesia. Ini adalah sistem layanan pendidikan di mana anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar di sekolah-sekolah reguler bersama dengan teman sebaya mereka. Dalam sistem ini, sekolah reguler memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang memiliki karakteristik dan kecerdasan yang berbeda-beda, untuk belajar bersama di kelas yang sama. Pendekatan ini bertujuan dalam memahami jika ABK mampu meraih pendidikan yang adil dan setara (Gusti, 2021). Siswa berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan siswa umum lainnya dalam menempuh pendidikan, dan juga sebagai pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi, diharapkan bisa membentuk dan terciptanya generasi yang mampu berpikir terhadap semua bentuk perbedaan.

Pada program BK di SMAN 88 Jakarta pada pemberian layanan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dalam kemampuan merawat diri belum dilaksanakan secara optimal, semua program yang ada disamaratakan dengan siswa reguler, program BK yang diberikan kepada siswa berkebutuhan dan siswa reguler adalah asesment tes dan assessment non tes

Di SMAN 88 Jakarta terdapat 4 siswa dengan kategori PDBK (Peserta didik berkebutuhan khusus) atau siswa berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita, dimana hasil IQ dari surat medis memperlihatkan dibawah rata-rata, 4 siswa dan siswi berkebutuhan khusus ini

sudah bisa dikatakan mandiri didalam lingkungan sekolah, seperti mengganti baju sendiri, makan sendiri, mengganti pakaian sendiri, ke kantin sendiri, dan secara fisik mereka normal, hanya saja daya berfikirnya yang rendah. Namun ada beberapa kemampuan merawat diri yang kurang didalam diri siswa berkebutuhan khusus

Program PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) yang ada di SMAN 88 Jakarta baru diselenggarakan pada tahun 2023, sesuai dengan kebijakan dinas Pendidikan bahwa SMAN 88 Jakarta terbuka untuk menerima calon peserta didik PDBK di jalur inklusi, dengan memenuhi syarat yang ada dengan melampirkan hasil asesmen dan surat keterangan dokter dari pihak yang berwenang, sebagai salah satu syarat dalam jalur PDBK di SMAN 88 Jakarta, setiap sekolah tidak boleh menolak PDBK dengan ketentuan satu kelas nya maksimal 2 siswa inklusi atau PDBK, itu kebijakan dari dinas Pendidikan

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif naratif. Clandinin (2007) dalam ((Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd) mengemukakan bahwa desain penelitian naratif mengisahkan kehidupan individu, menggambarkan dan mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita dari pengalaman individu. Penelitian ini termasuk termasuk dalam metode penelitian naratif kualitatif, karena penelitian ini menjelaskan cerita dari kehidupan seorang siswa berkebutuhan khusus dalam kemampuan merawat diri sehari-hari dilingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober-april 2023-2024 dengan objek dan Lokasi mengenai kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus dikalangan remaja SMAN 88 Jakarta

Jenis data yang digunakan yaitu data primer, data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara terkait analisis kebutuhan kemampuan merawat diri dan juga program BK disekolah, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, guru BK, peserta didik, orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah semua data terkumpul maka peneliti membuat transkrip wawancara, dan melakukan olah data menggunakan Nvivo yang hasilnya berupa word cloud dan project map berbentuk mind mapping.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Merawat Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Analisis Kebutuhan program BK pada kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus

Hasil pembahasan yang diperoleh saat wawancara, dan kata yang muncul adalah **Gambar 1. Word Cloud**



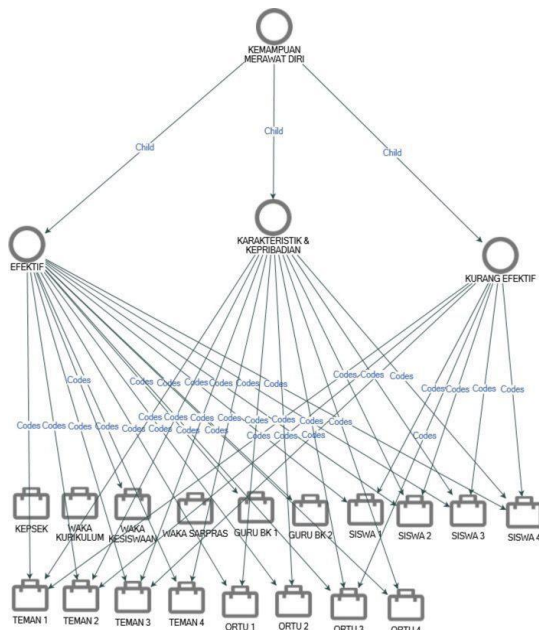
ABK, merawat diri, sekolah, inklusi, teman sebaya, aktivitas, pendidikan, khusus, Bimbingan konseling, Guru

Hasil dalam penelitian ini terdapat dua hal antara lain, bagaimana

permasalahan kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta dan Bagaimana Analisis kebutuhan program BK yang dilakukan terhadap siswa ABK

1. Kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus

**Gambar 2. Mind Mapping**



Secara operasional, kemandirian dalam penelitian ini mengacu pada sikap yang diperlihatkan oleh anak tunagrahita, yang menunjukkan kemampuan anak tersebut antara lain :

Merawat diri : kebersihan badan, mengurus diri : makan dan minum, makan/minum bersama, membuat minum, berpakaian dan berhias diri, menolong diri : memelihara alat rumah tangga, berkomunikasi, sosialisasi dan Adaptasi, keterampilan hidup sendiri tanpa bantuan oleh orang lain (Abadi et al., 2021)

Kemampuan Merawat Diri Siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta, sudah bisa tergolong mandiri, seperti sudah bisa memakai pakaian sendiri, makan sendiri, mencuci peralatan makan setelah makan, mempersiapkan perlengkapan sekolah, memakai perlengkapan sekolah,

perawatan diri bagi siswa berkebutuhan khusus yang perempuan, dan memakai parfum untuk siswa laki-laki, tetapi memang dari beberapa siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMAN 88 tersebut, terlihat ada yang kurang bisa merawat diri, seperti gigi kuning, gigi hitam, kuku panjang, rambut panjang, kerudung kusut dan pakaian berantakan.

Menyikat gigi merupakan salah satu kegiatan yang membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, menyikat gigi adalah keperluan sehari-hari, gigi harus selalu sehat dan bersih serta bebas noda untuk mencegah penyakit yang mungkin disebabkan oleh gigi yang kotor, kegiatan menyikat gigi ini harus dilakukan anak secara mandiri, karena anak tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. (Putra & Kasiyati., 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari, merawat diri adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua orang, namun bagi individu dengan keterbatasan intelektual seperti tunagrahita, aktivitas merawat diri tersebut dapat menjadi lebih sulit karena adanya hambatan dalam sensor motorik, adaptasi sosial, dan keterbelakangan intelektual. Keterbelakangan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti kemampuan berkomunikasi, mandiri, keterampilan keluarga, keterampilan sosial, adaptasi masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, kemampuan akademik fungsional, serta manajemen waktu dan kerja. Pentingnya memahami dan mendukung individu dengan keterbatasan intelektual dalam memenuhi kebutuhan merawat diri mereka.

Siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita membutuhkan pembelajaran khusus untuk mengembangkan kemampuan merawat diri sendiri. Pembelajaran ini dirancang dalam bentuk program pelatihan khusus. Ada dua

alasan utama yang mendasari pentingnya pembelajaran perawatan diri bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Alasan pertama adalah aspek kemandirian yang terkait dengan kesehatan, sedangkan alasan kedua berkaitan dengan kematangan sosial dan budaya. Beberapa kegiatan rutin yang perlu diajarkan mencakup berbagai aktivitas atau keterampilan. (Nurrahmawati, 2022)

Tujuan memberikan pembelajaran kemampuan merawat diri yaitu supaya siswa berkebutuhan khusus bisa mandiri serta tidak bergantung dengan orang lain dan juga memiliki rasa tanggungjawab dalam dirinya, selain itu tujuan kemampuan merawat diri sebagai berikut :

1. Meningkatkan usaha atau kemampuan anak dalam hal kepribadian (Merawat diri, Menolong Diri, Mengurus Diri)
2. Menumbuhkan usaha atau kemampuan anak terkait hal berkomunikasi sehingga anak bisa berkomunikasi terkait keberadaan diri dia sendiri
3. Memperluas usaha anak dalam kegiatan terkait sosialisasinya
4. Meningkatkan kondisi kebersihan dan kesehatan anak dengan kemampuan merawat diri
5. Meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri (Utami, 2018)

Keefektifan yang terdapat dalam kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta tergolong pada sikat gigi dua kali sehari, setelah pulang sekolah bergegas mandi, makan sendiri, cuci muka sebelum tidur, membersihkan tangan setelah makan, selebihnya guru-guru SMAN 88 Jakarta sangat senang jika ada kemajuan yang terjadi pada Siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88, mulai dari membaca, beradaptasi, berinteraksi didalam kelas,

mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru dan kepercayaan diri saat tampil presentasi didepan teman-temannya yang normal itu suatu kemajuan yang luar biasa. Artinya dari guru bidang studi, wali kelas, ketua kelas dan teman sebaya lainnya, sangat memberikan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ada disekolah SMA 88 Jakarta, dan bisa memahami keterbelakangan yang dimiliki oleh teman sebaya mereka.

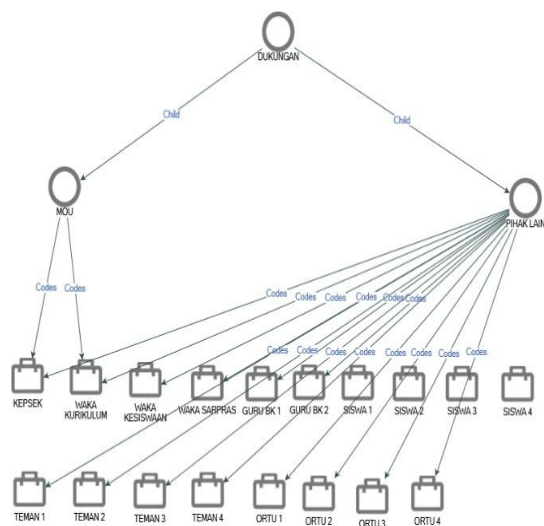
Karakteristik dan Kepribadian yang dimiliki oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta ini sangatlah berbeda-beda, ada yang acuh terhadap lingkungan dan juga kurang bisa berkontribusi dengan kelompok, kurang bisa berkomunikasi dengan teman sekelas, lebih banyak diamnya dan lebih asik didunia nya sendiri, seperti pada saat guru menerangkan materi didepan kelas, siswa berkebutuhan khusus tersebut sibuk menggambar, bermain HP, ngobrol dengan teman sebangkunya, tidur dan ada juga yang memerhatikan Guru pada saat menjelaskan materi didepan kelas. Dibalik kekurangan yang dimiliki oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus tersebut, kelebihan yang dimiliki pun ada, seperti rapih saat datang kesekolah, tertib mengikuti aturan sekolah dan juga mandiri dalam melakukan aktivitas diri sendiri di sekolah. Tetapi ada juga siswa berkebutuhan khusus yang kurang bisa berbagi perasaan yang dia alami, sehingga teman sekelasnya sulit untuk mengetahui apa isi hati dari siswa berkebutuhan khusus tersebut, setiap kali ditanya tentang apa yang dirasa oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut, dirinya menjawab tidak apa-apa, jadi teman yang berada dikelas pun sulit untuk menganalisa perasaan siswa berkebutuhan khusus tersebut jika sedang tidak baik.

Kurang Efektif yang ada pada diri siswa berkebutuhan khusus berbagai macam, dimulai dari kemampuan merawat dirinya, masih sering acuh untuk sikat gigi sebelum tidur, bahkan juga lupa mandi pagi karena takut telat datang kesekolah,

jadi hanya cuci muka saja, dan lupa memakai parfum saat beraktivitas, setelah makan pun terkadang lupa untuk mencuci tangan terlebih dahulu, masih disiapkan untuk perlengkapan bajunya, handuknya.

Dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus

**Gambar 3. Mind Mapping**



kepada siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 yaitu berupa, semangat, motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri anak, agar nyaman berada disekolah dan kolaborasi yang terjadi antara orang tua siswa, guru-guru bidang studi, wali kelas dan juga Guru BK untuk meningkatkan informasi pihak sekolah dan juga orang tua siswa dalam progress perkembangan anak mereka baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dengan kemampuan perawatan diri pada anak dengan berkebutuhan khusus. Selain dukungan, penerapan pola asuh yang tepat juga diperlukan agar anak dapat melatih kemandiriannya. (Sriasih et al., 2023)

Kerja sama pihak lain tentu ada dukungan kolaborasi dengan orang tua yang siswanya masuk kategori inklusi. Mereka juga mendukung dan memberikan dukungan kepada Bapak atau Ibu Guru yang mengikuti pelatihan inklusi. selain itu

juga menugaskan Bapak dan Ibu Guru untuk terus belajar bagaimana cara pelayanan Pendidikan inklusi, terutama bagaimana Guru BK bisa memberikan motivasi, semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri. Ini penting agar mental siswa berkebutuhan khusus tetap terjaga, meskipun ada kekurangan. Bagaimana Guru BK bisa menumbuhkan rasa percaya diri tersebut agar siswa berkebutuhan khusus tetap nyaman belajar di sekolah.

Kerja sama dengan pihak luar juga dilakukan, seperti tes psikologi dengan salah satu lembaga yang berwenang untuk mengetahui IQ dari siswa berkebutuhan khusus tersebut. Tidak lupa melibatkan teman sebaya dalam dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus disekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan teman sebaya yang bukan berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus tersebut merasa nyaman berada disekolah dan tidak merasa terkucilkan di lingkungan sekolah atau merasa dirinya berbeda dengan teman-teman sebaya lainnya. Orang tua siswa pun selalu berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada anaknya dirumah, seperti memberitahu jika pakaian yang dikenakan disekolah harus selalu rapih, mandi tidak terburu-buru, memakai kerudung dan ciput dengan rapi, merapihkan rambut jangan kelihatan atau keluar, selalu periksa kembali alat tulis yang digunakan, jangan sampai ada yang tertinggal.

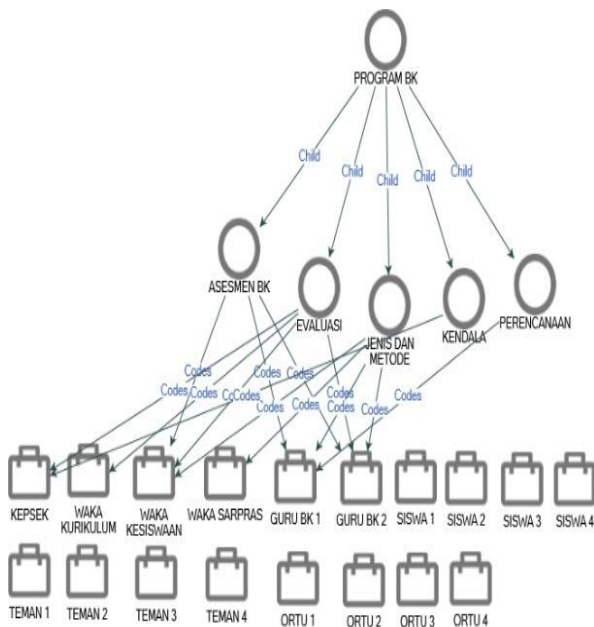
Untuk menciptakan keberlanjutan, pendidikan inklusi memerlukan dukungan seluruh elemen pendukung penting, antara lain pimpinan sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta sarana dan prasarana sekolah (Ramadhana, 2020). Dukungan atau kerja sama dengan pihak lain seperti MOU, sampai saat ini belum ada kerja sama antara sekolah dengan pihak luar terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan inklusi, untuk dijadikan sebagai masukan terhadap SMAN 88 Jakarta, yang jelas guru-guru itu biasanya ada yang



mendapat pelatihan dari suku dinas terkait dengan siswa berkebutuhan khusus atau ikut mandiri di online, misalkan yang mengikuti pelatihan daring lalu mendapatkan sertifikatnya yang diakui oleh kementerian, bahwa itu pendampingan khusus, tetapi untuk kerjasama langsung dengan Yayasan inklusi belum ada

2. Program Bimbingan Konseling pada kemampuan merawat diri siswa berkebutuhan khusus disekolah

**Gambar 4. Mind Mapping**



Program Bimbingan Konseling yang ada di SMAN 88 Jakarta, belum terlaksana secara optimal, khusus terkait dengan pemberian kebutuhan kemandirian yang dibutuhkan oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus yang ada disekolah tersebut, maka program BK yang diberikan masih disamaratakan antara siswa reguler dengan siswa inklusi dan assesmentnya menggunakan hasil assessmen tes dan assesment non tes, dikarenakan sejauh ini belum banyak kendala terkait dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, tetapi Guru BK selalu memantau perkembangan siswa berkebutuhan

khusus sejauh mana, dan apabila ada masalah terkait dengan siswa berkebutuhan khusus, Wali kelas selalu berkoordinir dengan Guru BK, Wakil Kesiswaan dan juga orang tua siswa yang di ikutsertakan.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan dukungan layanan yang ditujukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai individualitas seutuhnya. (Zubaidah & Utomo, 2021). Guru BK kelas X menangani 5 Siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas yang berbeda dan hanya satu Guru BK saja. Langkah konkrit yang diambil oleh Guru BK SMAN 88 Jakarta untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan motivasi, bimbingan layanan klasikal dan juga layanan konseling Individu. Guru BK masuk mengajar memberikan layanan klasikal setiap harinya kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dikelas yang berbeda, dan juga selalu mendapatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus melalui teman sebayanya, mulai dari perkembangan belajar, interaksi sosial dan juga kemandirian siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan instruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan tidak lain adalah tercermin dalam penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan keterampilan-keterampilan seperti keterampilan intelektual, sosial dan juga sensomotorik. (Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, 2021)

(Lampah & Setiawan (2018) Asesmen siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah tahap untuk mencari informasi, menelaah serta menafsirkan informasi mengenai siswa-siswi serta tempat di mana ia tinggal. Dengan pelaksanaan asesmen tersebut bertujuan yakni agar memperoleh informasi dari siswa-siswi tersebut serta keadaan tempat tinggalnya sehingga dapat sebagai landasan dalam membuat sebuah rencana sekolah dan pelayanan spesifik yang memadai untuknya. (Yansen Alberth Reba, S.Pd.K., 2021)

Pengidentifikasi dan penganalisaan siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan pengadaan asesmen (assessment) secara individu maupun diadakan secara serentak. Wallace. G & Larsen (1978:7) menegaskan, bahwa “asesmen merupakan proses pengumpulan informasi pembelajaran yang relevan. Asesmen merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak.” (Lukman Fahmi S.Ag., 2014)

Pelaksanaan need asesment ini juga disertai dengan data pendukung dari luar seperti surat keterangan orang tua, riwayat kesehatan, surat rujukan dokter, dan lain sebagainya. Dari data tersebut, asesment kemudian di olah dan di analisa karakteristik siswa berkebutuhan khusus sekaligus membuat program layanan sesuai kebutuhan, tetapi pada program BK di SMAN 88 belum terlaksana secara optimal, khusus terkait dengan kemandirian Siswa berkebutuhan khusus, karena kurangnya identifikasi yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus dan merasa tidak ada kendala

terkait dengan kemandirian siswa berkebutuhan khusus disekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh Guru BK SMAN 88 Jakarta, dilihat secara umum, seperti evaluasi penilaian proses dan penilaian hasil, juga dilihat dari segi perkembangan sikapnya, perilaku dan potensinya. Terdapat kesadaran bahwa Program Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 88 Jakarta belum optimal secara khusus yang mengakomodasi kebutuhan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan yang belum terpenuhi dalam hal memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang sesuai dan Guru BK secara aktif memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus serta berkoordinasi dengan wali kelas, wakil kesiswaan, dan orang tua siswa untuk mengatasi masalah yang muncul. Ini menunjukkan komitmen untuk memberikan perhatian yang tepat terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Evaluasi mencakup penilaian terhadap sikap siswa selama pembelajaran, kepatuhan mereka terhadap arahan guru, serta kemampuan mereka dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran mandiri dalam kemandirian siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita. Guru menggunakan tes evaluasi. Selain itu, evaluasi non-tes dilakukan saat guru mengamati proses pembelajaran mandiri tunagrahita dan mencatat hasil observasi tersebut dalam buku catatan. (Haryadi, 2019)

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 88 Jakarta dirancang untuk mendukung siswa secara menyeluruh, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Jenis dan metode yang digunakan dalam program BK di SMAN 88 yaitu dengan konseling individual, komunikasi yang dilakukan dengan guru-



guru terkait dan juga dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa di kelas serta mendiskusikan strategi dukungan yang tepat, untuk mengkoordinasikan aktivitas ekstrakurikuler atau disiplin yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus dilakukan koordinasi dengan wakil kesiswaan, pendekatan lain yang termasuk dalam jenis dan metode dari program BK yaitu memberikan dukungan kelompok dan membangun keterampilan sosial siswa, kemandirian, juga interaksi sosial, pendekatan yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

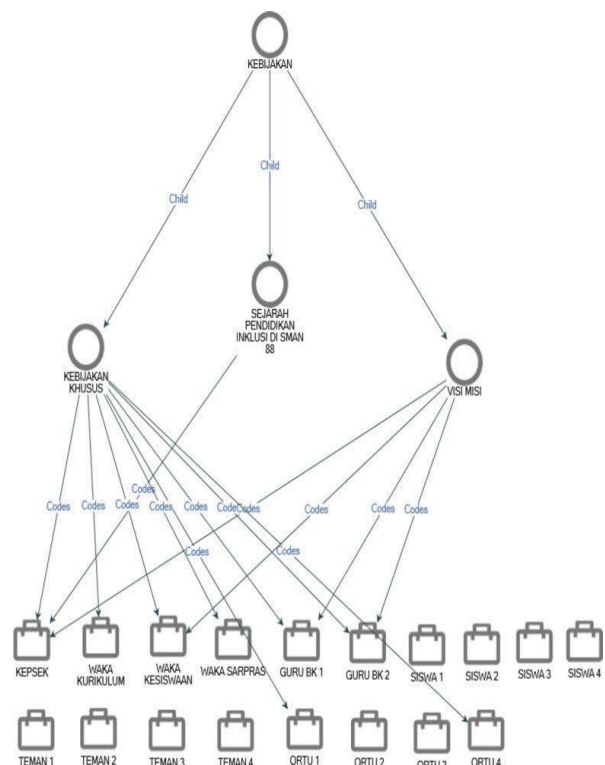
Kendala yang muncul pada siswa berkebutuhan khusus tidak terlalu banyak menurut Guru BK, dalam implementasi program BK yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti asesmen tes dan non tes nya, termasuk juga dalam pemilihan karir untuk siswa berkebutuhan khusus, jika memang terdapat kendala, Guru BK melakukan koordinasi dengan wali kelas juga teman sebaya siswa berkebutuhan khusus untuk membantu mengatasi kendala yang ada pada diri siswa berkebutuhan khusus, jika sudah tidak bisa ditangani oleh wali kelas, Guru BK juga berkoordinir dengan orang tua, agar bisa membantu permasalahan yang ada dan dapat terselesaikan dengan baik.

Perencanaan khusus dari program BK sendiri tidak ada untuk siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta ini. Tetapi, pemberian layanan konseling individunya ada, namun belum terlaksana secara optimal karena memang tidak ada penanganan khusus yang menangani siswa berkebutuhan khusus di sini. Sekolah ini adalah sekolah negeri dan siswa berkebutuhan khusus disamakan seperti siswa umum. Namun,

perlakuannya dibedakan dan harus percaya bahwa siswa berkebutuhan khusus yang sekolah di sini dapat berkembang dan punya kemajuan dalam dirinya. Tidak lepas komunikasi antara guru-guru bidang studi, Guru BK dan juga wali kelas, namun strateginya berupa bimbingan, konseling individu serta pengarahan. Contohnya, di tahun ajaran baru biasanya layanan orientasi dan informasi yang diarahkan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, seperti penunjukkan letak toilet, perpustakaan, dan ruang kelas. Hal ini juga disertai dengan layanan dasar, perencanaan individual, dukungan sistem, serta layanan responsif secara umum di SMAN 88 Jakarta

Kebijakan yang diberikan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus

**Gambar 5. Mind Mapping**



pada SMAN 88 Jakarta tentunya mengikuti kebijakan dari dinas pendidikan, bahwa namanya pelayanan pendidikan itu berlaku untuk semua,

tidak ada namanya pembedaan terhadap calon siswa, artinya calon siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh Pendidikan khususnya di SMAN 88 Jakarta ini, jadi SMAN 88 juga ikut serta dalam melaksanakan yang namanya program inklusi disekolah

Kebijakan Khusus yang terdapat di SMAN 88 terkait dengan siswa inklusi adalah tentunya kurikulumnya. Kurikulum ini menyesuaikan dengan kondisi PDBK atau pun juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, khususnya bagi siswa yang masuk kelompok inklusi atau berkebutuhan khusus. Sebelumnya disesuaikan dengan kesiapan sekolah seperti sarana dan prasarana. Di sini tidak ada kategori siswa berkebutuhan yang kekurangan secara fisik, sehingga sampai saat ini belum disiapkan sarana prasana seperti itu.

Kebijakan lainnya membuat kolaborasi antara sekolah dengan warga sekolah, tentunya dalam rangka membantu memberikan pelayanan bagi kelompok siswa berkebutuhan inklusi, agar semua bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Kemudian, untuk kebijakan secara resmi tidak ada, karena bukan sekolah khusus, jadi kebijakannya umum. Tetapi, biasanya dalam prakteknya memang disesuaikan atau diharapkan kepada guru-guru kelas untuk ada kelas inklusi. Maka mereka harus membuat modul khusus atau modul yang terintegrasi. Artinya modul anak reguler kemudian memiliki modul untuk siswa berkebutuhan khusus. Kebijakan kurikulum biasanya seperti itu, karena guru-guru umum tetapi harus menangani anak inklusi. Kemudian, harus ada kurikulum, minimal dari modul ajarnya berbeda. Karena tidak bisa disamakan antara anak yang reguler dengan anak-anak yang PDBK atau inklusi, dari situ nanti akan terlihat seperti apa pencapaian pembelajaran sehari-hari.

Kebijakan Khusus lainnya terhadap pengolahan nilai rapornya tidak ada perbedaan, namun disini ada secara

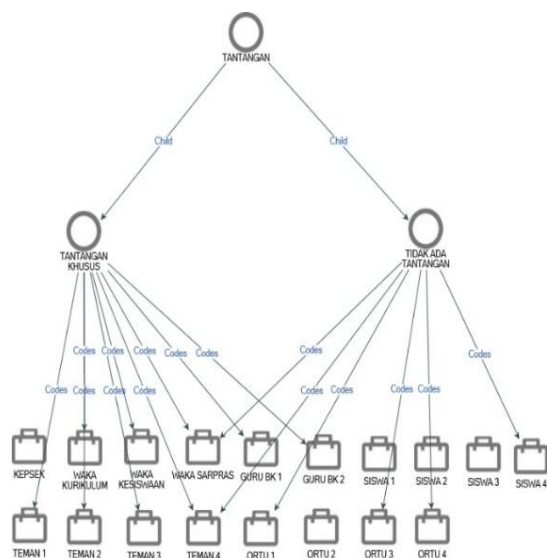
khusus dibuat oleh guru mata pelajaran khusus memberikan batasan, istilahnya indikator khusus. Didalamnya seperti RPP modifikasi, jadi indikator yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga sama untuk KKM yang ditentukan dengan rapor itu sama, namun didalamnya ada batasan bahwa ada modifikasi RPP tadi. Jadi disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Contoh, ketika anak reguler mampu untuk menyebutkan indikator yang sesuai dengan harapan, namun siswa berkebutuhan khusus diturunkan indikatornya, tetapi tidak mengurangi indikator yang ada diatas tadi.

Penerimaan siswa inklusi di SMAN 88 Jakarta tentunya sesuai dengan kebijakan dinas Pendidikan, sejak PPDB penerimaan peserta didik baru tahun 2023/2024. SMA 88 juga terbuka untuk menerima calon peserta didik baru di jalur inklusi atau siswa berkebutuhan khusus, penerimaan siswa berkebutuhan khusus itu sebanyak dari data yang sekolah miliki, ada 4 orang siswa yang memiliki keterangan khusus dari pihak yang berwenang seperti dari psikologi. jadi mulai nya penerimaan siswa PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) di SMAN 88 itu pada tahun 2023.

Visi dan Misi dari SMAN 88 Jakarta, sesuai juga dengan pelayanan mutu, adalah menciptakan suasana nyaman dan harmonis antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Rencana atau visi jangka panjang tentunya menyesuaikan dari perkembangan PDBK-nya, karena memang pelayanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus juga disesuaikan dengan Bapak/Ibu Guru didalam memberikan pelayanan pembelajaran dikelas, misalnya, ataupun juga pelayanan kegiatan-kegiatan diluar kelas.

Tantangan khusus yang terdapat pada siswa berkebutuhan khusus dan pihak sekolah

Gambar 6. Mind Mapping



Berdasarkan kemampuan berfikir siswa berkebutuhan khusus sudah beda, dalam bertingkah laku juga beda, jadi tantangan sekolah adalah butuh extra untuk memperhatikan siswa tersebut, dan yang menjadi tantangan juga pertama bukan sekolah yang khusus, disini sekolah yang reguler anak nya khusus sehingga pasti ada hambatan-hambatan dari motivasi anak sendiri merasa beda, kemudian dari pemahaman teman-temannya,, misalkan siswa berkebutuhan khusus tidak mau sekolah, kemudian merasa tidak percaya diri dan seterusnya, hambatan seperti itu banyak, dari motivasi siswa itu sendiri maupun kemudian koordinasi dengan orang tua, jadi kalo sudah seperti itu sudah menyangkut urusan ke wali kelas, BK dan Kesiswaan untuk ikut membentuk komunitas, dan tidak semakin menurunkan motivasi siswa berkebutuhan khusus tersebut tetapi minimal ada semangat siswa tersebut untuk bisa, walaupun tidak sama dengan reguler tapi minimal siswa berkebutuhan khusus punya kemauan untuk belajar, karena nanti terkait dengan kurikulum pasti beda, penanganan wali kelas maupun guru BK, tidak kalah penting sebenarnya keterbukaan orang tua terkait dengan informasi yang orang tua punya.

Tantangan Khusus lainnya dari Guru menghadapi siswa berkebutuhan khusus, pastinya suasana hatinya, terkadang siswa berkebutuhan khusus itu moodian atau cepat jenuh maka guru harus dituntut kreatif dalam memilih kata-kata atau informasi, metode belajar, karena beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan kapasitas intelektual yang rendah, di SMAN 88 rata-rata siswa berkebutuhan khusus nya IQ nya rendah, dibawah rata-rata, maka memiliki kesulitan dalam memproses informasi yang diterima, sehingga Guru BK harus pintar-pintar kreatif memutar otak, agar siswa inklusi memahami materi yang disampaikan, kemudian tantangannya harus inovatif dalam menggunakan media dalam proses belajar, seperti menggunakan objek yang nyata atau konkrit dalam menyampaikan informasi. Jadi biasanya kalo siswa berkebutuhan khusus itu tidak mengerti sekedar diberikan kata-kata atau disampaikan informasi lewat lisan tapi mereka harus ditunjukkan dengan contoh, bagaimana cara guru mencontohkan yang baik dan buruknya.

Keterbelakangan mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata, serta mengalami penurunan kemampuan adaptasi atau perilaku adaptif, yang biasanya terjadi sebelum individu mencapai usia 18 tahun. Individu dengan kondisi ini sering kali memiliki perkembangan intelektual (IQ) yang lebih rendah dan menghadapi kesulitan dalam belajar serta beradaptasi secara sosial. (Siahaan, 2023)

Tantangan dari teman sebaya kepada siswa berkebutuhan khusus disekolah yaitu terkadang kurang support terhadap teman sebayanya, terkadang ditugas kelompok berlima tetapi hanya empat orang yang aktif berkontribusi, membuat teman sebaya siswa berkebutuhan khusus merasa kurang disukai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan kontribusi dalam kelompok. Namun, hal tersebut

bukan alasan untuk tidak menerima siswa berkebutuhan khusus. Masukan dari teman-teman adalah harapan agar siswa berkebutuhan tersebut bisa saling membantu dalam kerjasama kelompok. Artinya, jika siswa berkebutuhan khusus kesulitan mencari tugas sendiri, anggota kelompok dapat membantu mencari referensi untuk siswa berkebutuhan khusus mengerjakan sesuatu.

Tantangan lain yang dihadapi oleh teman sebaya adalah kesulitan untuk memberitahu hal-hal yang baik bagi diri mereka sendiri. Terkadang siswa berkebutuhan khusus menggerutu sendiri, meskipun omongannya kecil, teman sebayanya tetap mendengar suara kecil tersebut. Seringkali ditegur teman sebayanya, seperti mengingatkan untuk fokus belajar dan tidak sering menggunakan HP selama pembelajaran. Ketika ada sampah di kolong siswa berkebutuhan khusus acuh dan membiarkannya begitu saja, hal ini menjadi tantangan bagi teman sebayanya di kelas.

Tidak ada tantangan yang terdapat pada pihak sekolah selama ini, karena kembali lagi pada jenis siswa berkebutuhan khusus yang diterima di SMAN 88 tidak ada yang spesifik. Yang membutuhkan perlengkapan spesifik seperti halangan tentang penglihatan mata, pihak sekolah tidak menyediakan yang seperti itu, jadi tidak ada kendala seperti itu. Selama ini dari bapak atau ibu guru mata pelajaran tidak ada kendala karena memahami betul anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang reguler pastilah berbeda. Perbedaannya ini bukan perbedaan yang nantinya menunjukkan perbedaan yang menonjol, namun perbedaan yang diharapkan secara akademis. Tetapi, akademisnya masih dalam koridor indikator yang diharapkan, asal membangun karakter yang baik pasti akan mampu, tidak sebagai akademisnya saja tetapi non- akademik yang perlu di prioritaskan sehingga anak nyaman dalam pembelajaran, tidak ada bullying seperti itu.

Tidak ada tantangan yang juga dimiliki siswa berkebutuhan khusus disekolah. Mereka menjalankan aktivitas seperti kebanyakan orang normal, mereka sudah mandiri dalam hal ke kamar mandi, mengganti baju olahraga, ke kantin, pulang sekolah sendiri, bisa mengikuti pelajaran, tetapi ada juga siswa berkebutuhan khusus yang tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, selebihnya mereka bisa melakukan apa pun sendiri disekolah, kecuali dalam hal merawat diri yang masih perlu ditingkatkan pada diri masing-masing

## **SIMPULAN**

Program Bimbingan Konseling di SMAN 88 Jakarta belum terlaksana secara optimal, khususnya untuk memenuhi kebutuhan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Program yang ada saat ini disamaratakan antara siswa reguler dan siswa inklusi, dengan asesmen berdasarkan tes dan non-tes. Meski demikian, Guru BK juga terus memantau perkembangan kemandirian siswa berkebutuhan khusus dan berkoordinasi dengan wali kelas, wakil kesiswaan, dan orang tua jika ada masalah. Hanya satu Guru BK yang menangani lima siswa berkebutuhan khusus di kelas yang berbeda. Untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, Guru BK memberikan motivasi, layanan bimbingan klasikal, dan layanan konseling individu. Guru BK juga mengajar layanan klasikal setiap hari kepada siswa reguler dan inklusi di kelas yang berbeda, serta memantau perkembangan belajar, interaksi sosial, dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus melalui teman sebaya.

Karakteristik dan Kepribadian yang dimiliki oleh beberapa siswa berkebutuhan khusus di SMAN 88 Jakarta ini sangatlah berbeda-beda, ada yang tidak peduli terhadap lingkungan dan juga kurang bisa berkontribusi dengan kelompok, kurang bisa berkomunikasi dengan teman sekelas,

lebih banyak diamnya dan lebih asik didunia nya sendiri, seperti pada saat guru menerangkan materi didepan kelas siswa berkebutuhan khusus tersebut sibuk menggambar, bermain HP, berbincang dengan teman sebangkunya, tidur dan ada juga yang memerhatikan guru pada saat menjelaskan materi didepan kelas, kurang efektif yang ada pada diri siswa berkebutuhan khusus berbagai macam, dimulai dari kemampuan merawat dirinya, masih sering acuh untuk sikat gigi sebelum tidur, bahkan juga lupa mandi pagi karna takut telat datang kesekolah, jadi hanya mencuci muka saja, dan lupa memakai parfum saat beraktivitas, setelah makan pun terkadang lupa untuk mencuci tangan terlebih dahulu, dan masih disiapkan untuk perlengkapan bajunya, handuknya saat mandi.

## REFERENSI

- Abadi, R. F., Asmiati, N., & Elsa, D. S. (2021). Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 10–16.
- Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes. (2021). *BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Deepublish.
- DR. IRDAMURNI, M. P. (2016). *MEMAHAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (M. H. Dr. Hj. Novia Juita (ed.)).
- Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M. P. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Tahta Media Group.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Lukman Fahmi S.Ag., M. P. (2014). *KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurrahmawati, R. (2022). Kemampuan Merawat Diri dan Mencuci Tangan bagi Anak Hambatan Intelektual. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 56.
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Juppekhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(157), 3.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/juppeku>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10.  
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- Siahaan, Y. Y. (2023). TANTANGAN DALAM MENDIDIK ANAK PENDERITA TUNAGRAHITA. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, No.
- Sriasih, N. K., Krisnandari D, A. A. I. W., Rahyanti, N. M. S., & Dewi, N. W. E. P. (2023). Self Care Agency Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 156–162.  
<https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.524>
- Utami, U. T. (2018). *MERAWAT DIRI SENDIRI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA* (M. Taufik (ed.)). PT Wangsa Jatra Lestari.

Yansen Alberth Reba, S.Pd.K., M. P. (2021). *BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (H. Subakti (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.

Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>

Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus. *Jakarta: PT. Luxima Metro Media*, 2-5.